

Hubungan *Self-Efficacy* Dan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Ranuyoso

Yudhi Anggara Kurniawan^{*1}, Dodik Hartono², Ainul Yaqin Salam², Suhari³

^{1,2} Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo

³ Universitas Jember, Lumajang

Email: yudhianggarakurniawan308@gmail.com

Abstrak

Menjadi lansia merupakan salah satu tahap alami dalam siklus kehidupan manusia. Penurunan daya tahan tubuh merupakan salah satu dampak dari penuaan yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah kesehatan pada lansia. Posyandu lansia merupakan program yang bertujuan untuk memantau kesehatan lansia secara efektif, sehingga dapat meminimalisir risiko kesehatan yang mungkin timbul. Dukungan dari keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi lansia untuk rutin menghadiri posyandu lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Ranuyoso, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia sebanyak 62 responden, sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 54 responden. Instrumen yang digunakan meliputi lembar kuesioner *General Self-efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur *self-efficacy*, kuesioner modifikasi berdasarkan Nursalam (2019) dan Firdaus (2021) untuk mengukur dukungan keluarga, serta observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman rho-test*. Hasil uji *Spearman rho-test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam kegiatan posyandu di Desa Ranuyoso, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi kepada lansia dan keluarga tentang pentingnya kegiatan posyandu lansia dalam memantau kesehatan lansia. Selain itu perlu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit pada lansia dalam kegiatan posyandu lansia.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, Dukungan Keluarga, Keaktifan Lansia

Abstract

Becoming elderly is a natural stage in the human life cycle. The decline in immune function is one of the effects of aging that can increase the risk of health problems in older adults. The elderly integrated health service post program aims to monitor the health of the elderly effectively, thereby minimizing potential health risks. Support from family is also crucial in motivating the elderly to regularly attend posyandu activities. This study aims to examine the relationship between *self-efficacy* and family support with the activity level of elderly individuals in participating in posyandu activities in Ranuyoso Village, Ranuyoso District, Lumajang Regency. This is an analytical correlational study with a cross-sectional approach. The population consists of all elderly individuals, totaling 62 respondents, with a purposive sampling technique used to select 54 respondents. Instruments include the *General Self-efficacy Scale* (GSES) questionnaire to measure *self-efficacy*, a modified questionnaire based on Nursalam (2019) and Firdaus (2021) to measure family support, and observations. The data were analyzed using the *Spearman rho-test*. The *Spearman rho-test* results showed a $p\text{-value}$ of 0.000, indicating a significant relationship between *self-efficacy* and family support with the activity level of elderly individuals in participating in posyandu activities in Ranuyoso Village, Ranuyoso District, Lumajang Regency. Healthcare professionals need to provide education to the elderly and their families about the importance of posyandu activities in monitoring elderly health. Additionally, efforts should be made to improve services to the community in disease prevention and control among the elderly during posyandu activities.

Keywords: *Self-Efficacy*, Family Support, Elderly Activeness

1. PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup di Indonesia menyebabkan jumlah lansia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Lansia menghadapi berbagai tantangan kesehatan fisik dan mental yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia menjadi hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan Posyandu Lansia, yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan sosial lansia [1].

Salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi lansia adalah rendahnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri mereka dalam menjalankan aktivitas. Lansia dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Sebaliknya, lansia yang memiliki *self-efficacy* rendah biasanya enggan berpartisipasi karena merasa tidak mampu. Maka dari itu, meningkatkan *self-efficacy* lansia menjadi salah satu langkah penting [2], [3].

Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya dukungan dari keluarga. Banyak keluarga yang tidak menyadari pentingnya mendukung lansia dalam mengikuti kegiatan kesehatan ini. Keluarga yang bekerja di luar rumah seringkali tidak dapat mendampingi atau mengantar lansia ke Posyandu. Kurangnya dukungan ini dapat menurunkan motivasi lansia untuk aktif dalam kegiatan tersebut [4], [5].

Menurut WHO (2022), populasi lansia global berusia 60 tahun ke atas diperkirakan mencapai 1,4 miliar pada 2030, meningkat dari 1 miliar pada 2020 [6]. Di Indonesia, jumlah lansia mencapai 29,3 juta jiwa atau 10,7% dari total penduduk, dan diperkirakan naik menjadi 11% pada 2035 [7]. Jawa Timur memiliki jumlah lansia tertinggi di Indonesia, sekitar 5,2 juta jiwa [8].

Data menunjukkan bahwa di Kabupaten Lumajang, tingkat partisipasi lansia dalam Posyandu Lansia masih sekitar 40%. Angka ini jauh di bawah target nasional sebesar 70% dan menunjukkan perlunya upaya peningkatan partisipasi. Di desa seperti Ranuyoso, tingkat keaktifan lansia bahkan lebih rendah, sehingga menjadi fokus penelitian. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan motivasi lansia [8].

Studi pendahuluan di Desa Ranuyoso mengungkapkan bahwa sebagian besar lansia memiliki *self-efficacy* rendah dan dukungan keluarga minim. Banyak keluarga yang tidak mampu mendampingi lansia karena mereka bekerja di luar rumah. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. Oleh karena itu, penguatan dukungan keluarga dan peningkatan *self-efficacy* perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam Posyandu Lansia di Desa Ranuyoso. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi lansia. Upaya ini penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga terhadap keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia di Desa Ranuyoso. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut pada bulan April 2025, dengan populasi seluruh lansia peserta Posyandu sebanyak 62 responden. Sampel sebanyak 54 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang valid dan reliabel, dengan pendekatan cross-sectional, sehingga data dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu untuk memperoleh

gambaran objektif. Data dianalisis menggunakan statistik korelatif untuk menilai hubungan antar variabel. Prosedur penelitian mengikuti standar etika dengan memperoleh surat izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan UNHASA Nomor 450/KEPK-UNHASA/VI/2025.

Pengukuran variabel *self-efficacy* dilakukan dengan menggunakan instrumen berbasis *General Self-efficacy Scale* (GSES) yang menilai keyakinan lansia dalam menghadiri Posyandu secara rutin, persepsi manfaat kunjungan, dan kemampuan mengatasi hambatan. Responden diberikan kuesioner yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan skor persentase dari hasil penilaian [9]. Sedangkan untuk mengukur dukungan keluarga, digunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan mengenai dukungan emosional, penilaian, informasional, dan instrumental, dengan skala jawaban dari selalu hingga tidak pernah. Skor total dari kuesioner ini kemudian dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang, sesuai dengan persentase skor dari total kemungkinan [10]

Selain itu, tingkat pemanfaatan Posyandu lansia diukur melalui data Kartu Menuju Sehat (KMS) selama satu tahun terakhir. Lansia dikategorikan aktif memanfaatkan Posyandu jika kunjungan mereka melebihi 75% dari jumlah yang disyaratkan dalam sebulan, dan tidak aktif jika kurang dari angka tersebut. Pengukuran ini digunakan untuk menilai partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu dan menjadi indikator utama dalam analisis penelitian [11]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
60- 65 tahun	42	77,8
66-70 tahun	10	18,5
>70 tahun	2	3,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	31,5
Perempuan	37	68,5
Pekerjaan		
IRT	34	63,0
Wiraswasta	5	9,3
Petani	15	27,8
Tingkat Pendidikan		
SD	33	61,1
SMP	18	33,3
SMA	3	5,6
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia 60-65 tahun (77,8%) dan mayoritas adalah perempuan (68,5%). Dalam hal pekerjaan, sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 63%, diikuti petani (27,8%) dan wiraswasta (9,3%). Dari segi pendidikan, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD (61,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan SMA (5,6%).

Tabel 2. *Self-efficacy*, Dukungan Keluarga dan Keaktifan Lansia dalam Kegiatan Posyandu

Variabel	F	%
<i>Self efficacy</i>		
Tinggi	44	81,5
Sedang	8	14,8
Rendah	2	3,7
Dukungan keluarga		
Baik	46	85,2
Cukup	6	11,1
Kurang	2	3,7
Keaktifan Lansia dalam kegiatan Posyandu		
Aktif	41	75,9
Tidak	13	24,1
Jumlah	54	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (81,5%), diikuti tingkat sedang (14,8%) dan rendah (3,7%). Dukungan keluarga yang paling dominan adalah baik (85,2%), sementara yang cukup dan kurang masing-masing hanya sekitar 11,1% dan 3,7%. Dalam hal keaktifan dalam kegiatan Posyandu, mayoritas lansia aktif berpartisipasi (75,9%), sedangkan yang tidak aktif mencapai 24,1%.

Tabel 3. Tabel silang Analisis Hubungan *Self-efficacy* dengan keaktifan Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

<i>Self Efficacy</i>	Keaktifan				Total	
	Aktif		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Tinggi	40	74,1	4	7,4	44	81,5
Sedang	1	1,9	7	13	8	14,8
Rendah	0	0	2	3,7	2	3,7
Total	41	75,9	13	24,1	54	100

Spearman's rho
P-Value p = 0,000 (p < 0,05).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang memiliki *self-efficacy* tinggi (81,5%) juga aktif dalam keaktifan Posyandu, dengan jumlah 40 orang (74,1% dari total responden

Tabel 4. Tabel Silang Analisis Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Dukungan Keluarga	Keaktifan				Total	
	Aktif		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
Baik	41	75,9	5	9,3	46	85,2
Cukup	0	0	6	9,3	6	11,1
Kurang	0	0	2	3,7	2	3,7
Total	41	75,9	13	24,1	54	100

$$\text{Spearman's } \rho$$
$$P\text{-Value } p = 0,000 (p < 0,05).$$

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik berkorelasi positif dengan keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu. Sebagian besar lansia yang menerima dukungan keluarga baik (85,2%) juga aktif dalam kegiatan Posyandu, dengan jumlah 41 orang (75,9%).

1) Gambaran *Self-efficacy* pada Lansia

Berdasarkan hasil dari tabel 2, sebanyak 54 responden yang berasal dari Desa Ranuyoso menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki *self-efficacy* kategori tinggi, sebanyak 44 responden (81,5%), sementara yang memiliki *self-efficacy* kategori rendah hanya sebanyak 2 responden (3,7%).

Self-efficacy sendiri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks lansia di kegiatan Posyandu, identifikasi terhadap tingkat *self-efficacy* penting untuk memahami sejauh mana lansia percaya diri dalam berpartisipasi aktif, menghadiri kegiatan, mengikuti pemeriksaan kesehatan, serta mengikuti anjuran dari petugas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* lansia meliputi pengalaman pribadi dalam menjaga kesehatan, dukungan sosial dari keluarga maupun kader, serta kondisi fisik dan psikologis mereka. Penilaian indikator seperti kehadiran rutin, inisiatif bertanya tentang kesehatan, dan keterlibatan dalam diskusi atau kegiatan seperti senam lansia, dapat membantu dalam mengukur tingkat *self-efficacy* tersebut. Lansia dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mandiri dan proaktif, sementara yang memiliki *self-efficacy* rendah lebih pasif dan bergantung pada orang lain, yang juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat Posyandu [12], [13].

Peneliti berasumsi bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang memengaruhi keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu. Lansia yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya lebih aktif, mandiri, dan termotivasi dalam menjaga kesehatannya.

2) Gambaran Dukungan Keluarga pada Lansia

Berdasarkan hasil dari tabel 2, jumlah responden sebanyak 54 orang dengan mayoritas, yaitu 46 responden (85,2%), mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sedangkan yang mengalami dukungan kurang hanya sebanyak 2 responden (3,7%).

Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. Bentuk dukungan ini meliputi dukungan emosional, informasi, bantuan nyata, dan penghargaan dari anggota keluarga. Lansia yang mendapatkan perhatian dan dorongan dari keluarga mereka cenderung merasa lebih dihargai, termotivasi, dan percaya diri untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Lansia yang memperoleh dukungan keluarga secara konsisten biasanya menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, contohnya keluarga yang mengantar, membantu mempersiapkan kebutuhan, dan mengingatkan jadwal pemeriksaan kesehatan, sehingga meningkatkan kehadiran dan rasa aman selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan lansia menjadi pasif, merasa tidak diperhatikan, dan enggan mengikuti kegiatan, terutama pada mereka yang tinggal sendiri atau memiliki keluarga yang sibuk dan kurang peduli terhadap kesehatannya [14], [15].

Menurut peneliti dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung lebih aktif dan terlibat dalam upaya menjaga kesehatan mereka.

3) Gambaran Keaktifan Lansia dalam Kegiatan Posyandu

Berdasarkan data pada tabel 2, jumlah responden sebanyak 54 orang dengan mayoritas, yaitu 41 responden (75,9%), termasuk dalam kategori lansia aktif dalam kegiatan Posyandu, sementara 13 responden (24,1%) dikategorikan tidak aktif.

Tingkat keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu merupakan indikator penting untuk menilai seberapa besar partisipasi lansia dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Keaktifan ini dapat diukur dari frekuensi kehadiran, partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan, senam lansia, penyuluhan, serta keterlibatan dalam diskusi selama kegiatan berlangsung. Semakin tinggi tingkat keaktifan lansia, semakin besar pula peluang mereka untuk mendeteksi dini masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup [11], [14].

Faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan ini meliputi kondisi fisik, motivasi internal, dukungan sosial terutama dari keluarga, serta persepsi terhadap manfaat Posyandu. Lansia yang merasa kegiatan tersebut memberikan manfaat nyata bagi kesehatannya cenderung lebih semangat dan rutin hadir, ditambah lagi dengan lingkungan sosial yang mendukung dan adanya teman sebaya yang ikut serta, yang turut memacu semangat mereka untuk lebih aktif [16], [17].

Lansia yang aktif biasanya memiliki jadwal rutin setiap bulan, memahami tujuan pemeriksaan kesehatan, dan memiliki keinginan untuk terus memperbaiki kondisi kesehatannya melalui informasi yang diperoleh. Sebaliknya, lansia yang kurang aktif cenderung menunjukkan ketidaktertarikan, datang hanya sesekali, atau bahkan tidak pernah hadir [15], [16].

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat keaktifan lansia mencerminkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kesehatan. Faktor internal seperti kondisi fisik dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, sangat berpengaruh terhadap keaktifan ini.

4) Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Keaktifan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden lansia memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,737 dan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan keaktifan lansia.

Lansia yang percaya diri terhadap kemampuannya dalam mengelola kesehatan lebih yakin untuk hadir, mengikuti pemeriksaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu. Dukungan keluarga, pengalaman positif, serta edukasi yang tepat dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi lansia, sehingga mereka lebih termotivasi untuk tetap aktif. Namun, meskipun mayoritas lansia dengan *self-efficacy* tinggi aktif, terdapat beberapa yang tidak aktif, menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi fisik, aksesibilitas, lingkungan, dan faktor psikologis juga memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut [2], [18].

Meskipun hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dan keaktifan lansia terbukti, faktor eksternal dan internal lainnya turut berperan dalam menentukan partisipasi mereka. Kondisi kesehatan, jarak ke posyandu, dukungan keluarga, serta persepsi tentang manfaat Posyandu dapat mempengaruhi kehadiran lansia, bahkan jika mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi lansia secara optimal, perlu adanya

pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya memperkuat self-efficacy melalui edukasi dan motivasi, tetapi juga memperhatikan faktor lingkungan, kesehatan fisik, dan dukungan sosial yang mendukung mereka secara menyeluruh [13], [18].

5) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Dalam Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang

Berdasarkan data dari tabel 4, mayoritas responden lansia memiliki dukungan keluarga yang baik dan cenderung aktif mengikuti kegiatan Posyandu, dengan koefisien korelasi sebesar 0,739 dan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia.

Dukungan keluarga berupa perhatian, pendampingan, dan motivasi diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri lansia serta mendorong mereka untuk rutin hadir dan aktif dalam kegiatan Posyandu. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan lansia merasa tidak termotivasi dan pasif dalam mengikuti kegiatan kesehatan, terutama jika mereka mengalami keterbatasan fisik, masalah psikologis, atau hambatan lingkungan seperti jarak dan akses transportasi [14], [15].

Meskipun dukungan keluarga merupakan faktor penting, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi kesehatan, motivasi internal, lingkungan, dan kebiasaan pribadi turut memengaruhi keaktifan lansia dalam Posyandu. Beberapa lansia dengan dukungan keluarga baik tetap tidak aktif karena faktor kesehatan atau psikologis seperti rasa malas atau depresi ringan, serta hambatan eksternal seperti jarak dan kenyamanan lingkungan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi lansia, diperlukan sinergi antara keluarga, kader, dan tenaga kesehatan dengan memperhatikan faktor kesehatan, psikologis, serta kondisi lingkungan agar keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu dapat lebih optimal [11], [15].

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu di Desa Ranuyoso, Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang. Analisis statistik menunjukkan bahwa *self-efficacy* (dengan koefisien korelasi 0,737 dan $p = 0,000$) serta dukungan keluarga ($p = 0,000$) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap keaktifan lansia. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan *self-efficacy* dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif lansia dalam kegiatan Posyandu di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Khusdiyanti, "Hubungan Tingkat Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Prolanis Pada Lansia Di Puskesmas Taman Sidoarjo," Skripsi, Stikes Hangtuah Surabaya, Surabaya, 2023.
- [2] A. W. Rachmawati, "Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya," Skripsi, Stikes Hangtuah Surabaya, Surabaya, 2021.
- [3] M. C. A. Septianingtyas, D. P. Sulistyaningrum, And J. D. P. Widiati, "Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Rendah Garam Penderita Hipertensi Pada Lansia," *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, Vol. 2, No. 3, 2022, [Online]. Available: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jrik/article/view/696/744>

- [4] E. I. V. Pradina, E. Marti, And E. Ratnawati, “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Padukuhan Pranang, Sendangsari, Minggir, Sleman,” *Jkkk*, Vol. 6, No. 2, P. 112, Jul. 2022, Doi: 10.22146/Jkkk.75227.
- [5] U. Siburian, N. Aini, And T. N. Utami, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Dipuskesmas Sibagindarkecamatan Pagindar Kabupatenpakpak Bharat,” *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, Vol. 2, No. 1, Pp. 241–253, 2024.
- [6] S. Supadmi *Et Al.*, *Sindrom Memabolik Pada Lanjut Usia (Lansia)*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2024. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Titik-Kuntari/publication/387130092_Penuaan_Penurunan_Fungsi_Organ_Dan_Sindrom_Metabolik/links/676188262d60b863e276bb72/Penuaan-Penurunan-Fungsi-Organ-Dan-Sindrom-Metabolik.pdf
- [7] P. N. A. N. P. Yasa, I. M. Mertha, I. W. Surasta, N. M. Wedri, I. W. Sukawana, And I. Gede Ngurah, “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus,” *Jgk*, Vol. 16, No. 2, Pp. 230–244, Dec. 2023, Doi: 10.33992/Jgk.V16i2.2907.
- [8] Bps Jatim, *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2023*. Bps Jatim, 2023. [Online]. Available: <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=Svfigphmozvoyltreaeyvuxiwu9kmlvtthzrqmk0tkjvr0frudiznwjeskdrclg0cwnpyvzkyuvwtjftaum5oho0r3lirjn4nhdvtyj5txzeqkpnrfhhyjn0vfl1as9uzxndtffdahngwnnks3vosvzhqy92kzzctelrengxvtbtlbkk2pnwtn0zks4z2i3aurmuta1wevomwhthjarnpivvy2bdrblbghgsje1mexidgs2egxjtu9gzuhvughynzbgaw9mbznwcnllectcahq5ntvfbvpmqlaq2zmwdvxmgyrqmixshvivduvbedibkzcvkcyzgvsa0c5titesdlznvhyn01unwxkr29pti9ssglpout1tfzlkrgy2vyty5nfhbpt0>
- [9] T. Jepisa, S. Syarli, H. Husni, R. Suilia, And R. Mahmudah, “Peningkatan Self-Efficacy Lansia Melalui Pelatihan Keterampilan Hidup Dan Dukungan Sosial Mencegah Depresi Di Panti Sosial Tresna Werdha,” *Jurnal Abdidas*, Vol. 6, No. 3, Pp. 232–237, 2025.
- [10] K. F. Lestari, S. Yulianti, And J. M. Tebisi, “Analisis Dukungan Keluarga, Tingkat Pengetahuan, Dan Keterjangkauan Akses Ke Pelayanan Kesehatan Terhadap Penerapan Program Patuh Lansia Hipertensi,” *Jks*, Vol. 6, No. 1, Pp. 556–565, Nov. 2022, Doi: 10.31539/Jks.V6i1.4595.
- [11] P. A. Herdiyanti, K. Kismartini, And R. Hanani, “Partisipasi Lansia Dalam Program Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan,” *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 13, No. 1, Pp. 1–16, 2023, Doi: <https://doi.org/10.14710/Jppmr.V13i1.42318>.
- [12] E. Ezalina, A. Alfianur, And D. Dendi, “Self Efficacy Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia,” *Jkp*, Vol. 10, No. 1, Pp. 37–43, Jun. 2023, Doi: 10.33653/Jkp.V10i1.991.
- [13] F. D. Natabea And A. N. Khoiri, “Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang,” Vol. 10, No. 3, 2024.
- [14] W. N. Kusumaningtyas And E. D. Noorratri, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Senam Lansia Di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Sawit Kabupaten Boyolali,” *Sehatmas: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1, No. 4, Pp. 605–612, Oct. 2022, Doi: 10.55123/Sehatmas.V1i4.950.

-
- [15] R. S. Rumahey And F. F. Soulissa, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Dalam Pemanfaatan Posyandu Lansia,” *Nursing Arts*, Vol. 18, No. 1, 2024, [Online]. Available: [Https://Jurnal.Poltekkes-Sorong.Id/Index.Php/Na/Article/View/50/44](https://Jurnal.Poltekkes-Sorong.Id/Index.Php/Na/Article/View/50/44)
- [16] Enisari, Nani Sari Murni, And Lilis Suryani, “Analisis Determinan Keaktifan Lansia Pada Pelaksanaan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Oki Tahun 2024,” *Hc*, Vol. 13, No. 2, Pp. 397–405, Jan. 2025, Doi: 10.36763/Healthcare.V13i2.476.
- [17] A. Fridolin, S. Huda, And A. Suryoputro, “Determinan Perilaku Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia : Literatur Review,” *J. Ilmu. Keperawatan Dan Kebidanan*, Vol. 12, No. 2, Pp. 263–269, Aug. 2021, Doi: 10.26751/Jikk.V12i2.1028.
- [18] S. Salmiyati And A. Rahmawati, “The Adherence Of Elderly On Posyandu For Elderly In Bedog, Trihanggo Village, Gamping District,” *Prosiding Seminar Nasional Ipegeri Jateng (Snij)*, 2023, [Online]. Available: [Https://Pub.Ipegerijateng.Or.Id/Index.Php/Prosiding/Article/View/19/65](https://Pub.Ipegerijateng.Or.Id/Index.Php/Prosiding/Article/View/19/65)